



**SEXY DANCE GRUP *ALEXIS DANCER* DI LIQUID CAFE
KOTA SEMARANG DENGAN KAJIAN KOREOGRAFI DAN
MOTIVASI PENARI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Wiwit Widyawanti

NIM : 2501411127

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

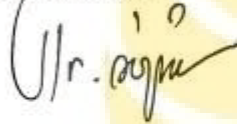
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Juli 2016

Pembimbing I



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19611217198602001

Pembimbing II



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196210041988031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Sexy Dance grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang dengan Kajian Koreografi dan Motivasi Penari* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 3 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua



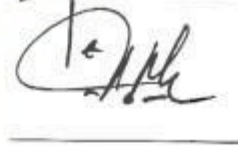
Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Sekretaris



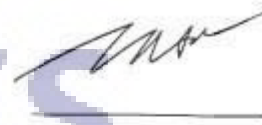
Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji I



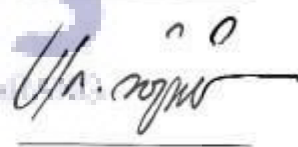
Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum. (196210041988031002)

Penguji II/Pembimbing II



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. (19611217198602001)

Penguji III/Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryafin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi yang berjudul *Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang dengan Kajian Koreografi dan Motivasi Penari* adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juli 2016



Wiwit Widyawanti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

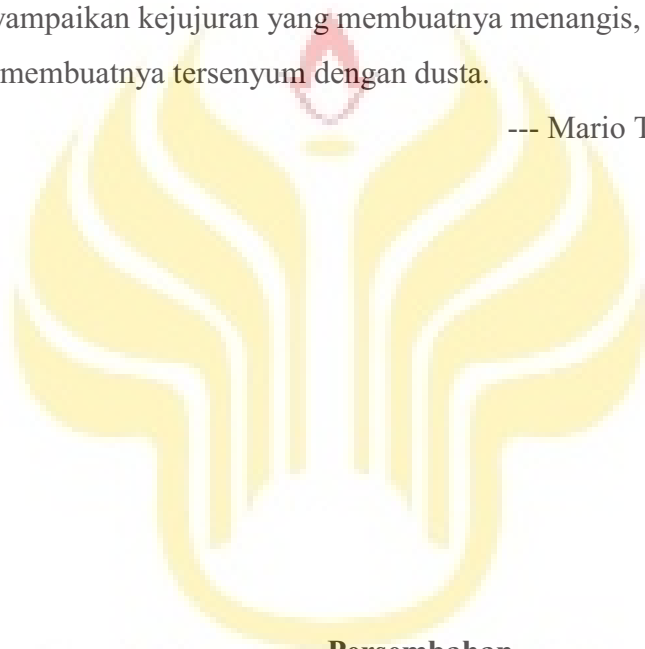
Motto

Sukses bukan sekedar kita punya uang banyak, tapi sukses itu ketika kita bisa membuat orang lain punya harapan.

--- Merry Riana ---

Menyampaikan kejujuran yang membuatnya menangis, lebih baik dari pada membuatnya tersenyum dengan dusta.

--- Mario Teguh ---



Persembahan

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melindungiku,
2. Almamater PSDTM S1 UNNES

SARI

Widyawanti, Wiwit. 2016. *Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang dengan Kajian Koreografi dan Motivasi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Restu Lanjari, S.Pd, M.Pd., Pembimbing II: Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.

Kata Kunci: Sexy Dance, Koreografi, dan Motivasi.

Sexy Dance merupakan tari modern yang erotis, didukung dengan gerak dan busana yang sexy atau terbuka. Keunikan Alexis Dancer adalah pada bentuk koreografi gerak setiap bentuk gerak menggunakan istilah paket gerak dan gerak akrobatik diakhir pertunjukan. *Sexy dancer* mendapat kritikan dari masyarakat diketahui bahwa masyarakat tidak menerima keberadaan *sexy dancer*, kurangnya sikap apresiatif masyarakat terhadap *sexy dancer*

Berdasarkan paparan hal tersebut dan melihat keunikan pertunjukan grup Alexis Dancer, maka muncul beberapa pertanyaan mengenai bagaimana bentuk koreografi grup Alexis Dancer ? dan Apa motivasi penari Alexis Dancer ? Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mengetahui bentuk koreografi Alexis Dancer dan mengetahui apa motivasi penari Alexis Dancer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok-kelompok tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian, pada bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan / musik tari, tata rias, kostum tari dan properti / perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang sexy, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hoby menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya.

Saran penelitian ini adalah bentuk koreografi sangat diutamakan bagi seluruh pertunjukan sebagai salah satu cara agar tetap diminati masyarakat. Implikasi bagi dunia pendidikan, seni tari modern secara global dapat dijadikan sebagai media apresiasi pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Bagi Alexis Dancer, dapat lebih profesional dalam menjalankan pekerjaan dengan membuat koreografi yang lebih kreatif dan inovatif. Ekspresi panggung para penari agar lebih bisa dibentuk baik senyum maupun mimik wajah, karena menari harus sejalan dengan gerak, irama dan rasa serta penggunaan tata rias busana tari agar lebih kreatif.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sexy Dance Gorp Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang dengan kajian Koreografi dan Motivasi Penari*”.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Restu Lanjari, S.Pd, M.Pd, Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Utami Arsih, S.Pd., M.A, selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan nilai serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni tari yang telah memberikan ilmu dan keterampilan yang sangat bermanfaat selama masa studi S1.
7. Mbak Lintang *manager* Alexis Dancer Manajemen yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan memberikan informasi tentang Alexis Dancer.
8. Mas Onyx koreografer Alexis Dancer yang telah membagi pengalaman dalam pembuatan koreografi.
9. Penari Alexis Dancer yang telah membagi pengalaman menjadi seorang penari *sexy dancer* kepada penulis.
10. Papah (Ansori Latip), Mamah (Ana Nuryani) tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan do'a serta dukungan moril maupun material.
11. Adik-adikku (M. Anri, Safira Ayu, Wisye Putri) tersayang yang selalu memberi semangat, dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
12. Pacarku (Bagus Nofrizal Rizkyanto) yang selalu memberi semangat, dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Pendidikan Sendratasik angkatan 2011 yang menemani selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
14. Sahabat-sahabatku Annisa Bunder, Mamih Eka, Ella(dd kim), Niken, (Kim House) yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
15. Keluarga besar Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan seni dimasa depan.

Semarang, 19 Juli 2016

Wiwit Widyawanti

NIM 2501411127



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
<u>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</u>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.2 Modern Dance	12
2.2.1 Sexy Dancer.....	14

2.2.2 Koreografi.....	16
2.2.2.1 Pengertian Koreografi	16
2.2.3 Aspek-aspek Koreografi.....	18
2.2.3.1 Gerak	18
2.2.3.1.1 Tenaga.	19
2.2.3.1.2 Ruang.....	20
2.2.3.1.3 Waktu.....	21
2.2.3.2 Iringan	21
2.2.3.2.1 Sebagai Pengiring	22
2.2.3.2.2 Sebagai Pemberi Suasana Tari	22
2.2.3.2.3 Sebagai Ilustrasi.....	22
2.2.3.3 Tata Rias dan Busana	22
2.2.3.4 Properti	24
2.2.4 Proses Koreografi.....	24
2.2.4.1 Eksplorasi.....	25
2.2.4.2 Improvisasi	26
2.2.4.3 Pembentukan / Komposisi.....	27
2.2.5 Koreografer	27
2.2.6 Motivasi	27
2.3 Kerangka Berfikir	30

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3.1 Observasi.....	34

3.3.2 Wawancara	36
3.3.3 Dokumentasi.....	38
3.5 Teknik Keabsahan Data	38
3.5 Teknik Analisis data	39
3.5.1 Reduksi Data	40
3.5.2 Penyajian Data.....	41
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	41
<u>BAB 4</u> HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Alexis Dancer Management.....	43
4.2 Koreografi	49
4.3 Aspek-aspek Koreografi	51
4.3.1 Gerak Tari	51
4.3.2 Iringan Tari	56
4.3.3 Tata Rias dan Kostum Tari	57
4.3.4 Properti.....	62
4.4 Proses Koreografi.....	63
4.4.1 Eksplorasi	64
4.4.2 Improvisasi	67
4.4.3 Pembentukan / Komposisi.....	68
4.5 Motivasi Penari	72
<u>BAB 5</u> PENUTUP	
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
GLOSARIUM.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matrix Jadwal penampilan Bulan September tahun 2015	97
Tabel 2 Matrix Jadwal penampilan Bulan Oktober tahun 2015	99
Tabel 3 Matrix Jadwal penampilan Bulan November tahun 2015.....	101
Tabel 4 Matrix Koreografi paket gerak 3.....	103
Tabel 5 Matrix Koreografi paket gerak 4	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Onyx dan Lintang	44
Gambar 2	Penari dan Manager Alexis Dancer	47
Gambar 3	Gerak Akrobatik Berpose	53
Gambar 4	Koreografi paket gerak 3 Alexis Dancer	55
Gambar 5	Tata Rias Wajah Penari	59
Gambar 6	Koatum <i>White Angel</i> Alexis Dancer.....	60
Gambar 7	Kostum dan Properti Alexis Dancer.....	60
Gambar 8	Kostum <i>Sexy Nurse</i> Alexis Dancer.....	61
Gambar 9	Koleksi Kostum Alexis Dancer.....	62
Gambar 10	Properti Pistol Pada Pertunjukan Alexis Dancer	63
Gambar 11	Rangsang Peraba Menggunakan Properti Kursi.....	66
Gambar 12	Pola Lantai Segitiga.....	69
Gambar 13	Pola Lantai Horizontal Level Bawah	70
Gambar 14	Pola Lantai Merapat	70
Gambar 15	Pola Lantai Berimbang Level Atas dan Level Tengah.....	71
Gambar 16	Pola Lantai Ketupat Level Atas.....	72
Gambar 17	Alexis Dancer Management	94
Gambar 18	Wiwit dan Alexis Dancer Management	95
Gambar 19	Wawancara peneliti dengan Koreografer Alexis Dancer	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian	83
Lampiran 2	Data Informan	93
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian.....	94
Lampiran 4	Jadwal Penampilan Alexis Dancer	97
Lampiran 5	Koreografi dan Rangkaian Ragam Gerak.....	103
Lampiran 6	SK Penetapan Dosen	119
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian FBS.....	120
Lampiran 8	Surat Hasil Penelitian	121
Lampiran 9	Biodata Penulis	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koreografi mempunyai pengertian yang agak berbeda dan lebih luas dari arti harfiahnya. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus pada saat ini, erat hubungannya dengan masalah “bentuk dan gaya” tari (M.Jazuli, 1994: 67). Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Berbagai jenis seni yang dapat tumbuh, berkembang dan bermanfaat disetiap kehidupan masyarakat adalah hasil karya dari seorang pencipta seni.

Seni selalu menarik untuk dibicarakan dalam berbagai lingkungan kehidupan, bukan hanya karena keindahannya tetapi lebih karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak manusia tidak dapat lepas dari peranan seni. Peranan seni khususnya dalam seni tari juga mengalami peningkatan yang sangat pesat, salah satunya *tari modern* atau *modern dance*. Penampilan grup *modern dance* saat ini juga semakin menambah semaraknya panggung hiburan, tak heran jika tari *modern* diminati oleh berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa maupun masyarakat. Pemilihan jenis tarian biasanya disesuaikan dengan tema acara yang berlangsung.

Modern dance, atau dalam Bahasa Indonesia berarti tari *modern*, adalah suatu bentuk tarian yang terbentuk dan berkembang sejak awal abad ke-20. Dibeberapa tempat yang belum begitu mengenal tari modern seperti di Indonesia, *ballroom dance* serta *concert dance* juga masih dianggap sebagai bagian dari tari modern. Namun apabila dilihat dari latar belakang sejarah, tari *modern* ini sebenarnya dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat, serta penari-penari di beberapa negara di Eropa Barat yang “memberontak” terhadap ballet dance serta *classical dance* yang sedang *booming* saat itu. Beberapa penari yang paling terkenal dengan aksinya saat itu adalah Loie Fuller, Isadora Duncan and Ruth St. Denis. Aksi mereka dilandasi dengan faktor kelemahan dari *ballet* dan *classical dance* sendiri, yaitu diperlukannya perlengkapan khusus selain musik seperti kostum, sepatu tari serta bahkan tata rias yang tebal. Beberapa dari perlengkapan tersebut tidak mampu dimiliki oleh kaum ekonomi lemah. Oleh sebab itu diciptakanlah suatu tarian bebas (*free dance*) yang kemudian menjadi cikal bakal tari *modern* (Sugiharto 2013:225).

Modern dance adalah sebuah seni tari modern, gerakan tari ini dibuat oleh setiap orang atau penari sesuai dengan penafsiran masing-masing dengan mengikuti irama musik atau dengan kata lain, tarian ini tidak mengikuti gerakan-gerakan yang terstruktur. Tarian ini dianggap sebagai cerminan dari jiwa seseorang, ini adalah tentang kebebasan gerakan dengan keselarasan musik, lalu dikomunikasikan dengan penonton. Ini adalah salah satu bentuk terbaik dari komunikasi non-verbal. *Modern dance* juga dianggap sebagai penghilang stress dan cara terbaik untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati seseorang.

Tarian ini identik dengan kostum, sepatu, dan berbagai aksesoris modern lainnya yang berfokus pada kreativitas untuk mengekspresikan diri sendiri.

Modern dance salah satu bentuk seni gerak yang digemari pemuda saat ini, selain sebagai bentuk hiburan seperti di *cafe-cafe* atau panggung pertunjukan. Semakin maraknya hiburan panggung pertunjukan dewasa ini memang tidak bisa lepas dari tumbuh kembangnya acara yang menampilkan *modern dance* yang diposisikan sebagai pusat perhatian agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. Banyak acara di televisi yang menayangkan kelompok *modern dance* dengan gaya dan kreasi tersendiri.

Banyak *koreografer* yang menginginkan kelompok *modern dance* ditampilkan untuk mendukung acara hiburan di televisi dan panggung pertunjukan. Penampilan grup *modern dance* di televisi maupun panggung pertunjukan semakin menambah semaraknya acara hiburan dan sekaligus sebagai pengiring penyanyi yang membawakan lirik lagu pada saat acara diselenggarakan. Kehadiran kelompok *modern dance* dari berbagai sanggar membuktikan bahwa bentuk *modern dance* pada saat ini benar-benar di gemari oleh berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat.

Semakin banyaknya grup tari *modern* di Kota Semarang yang awalnya berasal dari kalangan mahasiswi, baik yang menekuni bidang seni tari atau sekedar hobi menari. Hasil dari pengamatan peneliti grup *dance* yang terdapat di Semarang antara lain *Quipit Dance*, *The Javanise Dance*, *Freedom Dance*, *Blitz Dance*, *Alexis Dance*, dan *Seven Soulmate Dance*.

Peneliti memilih grup *Alexis Dancer* sebagai objek penelitian, karena *Alexis Dancer* merupakan salah satu grup *modern dance* di Kota Semarang, grup Alexis memiliki kepanjangan dari *Always Exist*. *Alexis Dancer* adalah grup *modern dance* dengan mengusung penampilan tarian seksi serta dipadukan gerakan akrobatik. *Alexis dancer* berdiri dibawah naungan *Alexis Management* memiliki 8 penari, yaitu Ayu Alexis, Putri Alexis, Cahya Alexis, Cinta Alexis, Veve Alexis, Pradipta Alexis, Winda Alexis, dan Lintang Alexis .Dari 8 penari tersebut 3 diantaranya bertugas sebagai kapten / *leader* dalam memimpin gerak disaat *performance*. Setiap penampilannya, *Alexis Dancer* menggunakan sistem *rolling* 3 atau 4 penari. Alasan peneliti memilih *Alexis Dancer* sebagai objek penelitian, karena *Alexis Dancer* merupakan salah satu grup *modern dance* di Semarang yang sudah memiliki nama besar di panggung hiburan kota Semarang. Hal ini terbukti dengan seringnya grup *Alexis Dance* melakukan *show-show* yang bekerja sama langsung dengan acara stasiun televisi secara *off air* salah satunya dalam acara “Nobar Moto GP TRANS7” bertempat di Balaikota Semarang dan dengan seringnya *Alexis Dance* menjadi pengisi acara tetap di *cafe-cafe* ternama di Semarang, contohnya *Liquid Cafe Semarang*, *123 Club Semarang*, *E-Plaza Club*, *New Sidepocket*, dan Karaoke Semarang. Selain menari di klub mereka juga menari di *event* besar seperti *launching laptop*, *make up*, *procal gold* dan lain-lain.

Berprofesi sebagai *sexy dancer* berbeda dengan *strip dancer*. Hal yang membedakan kedua profesi tersebut adalah *sexy dancer* mempunyai koreografi untuk setiap gaya dari tariannya, pakaiannya pun masih dalam tahap normal.

Namun, *strip dancer* lebih mengarah hanya meliukan tubuh dan menggunakan pakaian yang lebih berani/terbuka.

Profesi yang menggunakan keindahan molek tubuh wanita ini mempunyai sensasi sendiri untuk para khalayak yang melihatnya. Keahlian dalam menari membuat mereka terlihat mahir dan baik dalam meliukan tubuhnya sehingga menarik perhatian para khalayak ramai.

Pakaian setengah terbuka dan celana pendek yang serasi dengan atasannya, mendukung para *sexy dancer* untuk mengekspos kelebihan yang ada pada dirinya. Adapula properti yang digunakan untuk mendukung aksi mereka seperti tongkat, topi, *slyer*, bahkan kursi sekalipun.

Pemanfaatan bentuk fisik perempuan dalam dunia tari semakin ditonjolkan dalam beberapa pertunjukan tari. Dikemukakan oleh Endang Caturwati dalam bukunya “Pesona perempuan dalam sastra dan seni pertunjukan” bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang “menarik” untuk dijadikan objek dalam kehidupan berkesenian, bahkan timbul prestasi penyajian seni yang berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan, dianggap kurang menarik jika dalam sajiannya tidak menghadirkan sosok perempuan secara kodrati memang sangat mempesona. Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan sebagai simbol keindahan, kesenangan, kelembutan, ketenaran, dan kegairahan hidup (Caturwati,2009:1).

Profesi sebagai *sexy dancer* mendapat kritikan dari masyarakat diketahui bahwa masyarakat tidak menerima keberadaan *sexy dancer* karena dianggap muncul atas inisiatif para pelakunya sendiri hanya bertujuan untuk mempertontonkan bentuk fisik untuk memenuhi hasrat rendah (*desire*)

pengunjung tempat hiburan malam. Menyikapi kurangnya sikap apresiatif masyarakat terhadap *sexy dancer* penulis meneliti perempuan bernama Putri berperan sebagai penari. Putri menyatakan bahwa motivasi dia menjadi penari *sexy dancer* hanyalah hobi. Selain Putri, personil Alexis yang lain juga menyatakan bahwa mereka memilih untuk berprofesi sebagai *sexy dancer* semata-mata hanya ajang menyalurkan hobi dan untuk menambah penghasilan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan tentang *sexy dancer*. Mampu mengetahui motivasi penari *sexy dancer*, dapat mengetahui apa yang membuat penari mau menjadi seorang *sexy dancer*, mengapa tidak memilih pekerjaan lain yang mungkin lebih menunjang kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk koreografi *Sexy Dance* pada grup *Alexis Dancer* ?
- 1.2.2 Apa motivasi penari *Alexis Dancer* bekerja sebagai *sexy dancer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis :

- 1.3.1 Bentuk koreografi *sexy dance* pada grup *Alexis Dancer*.
- 1.3.2 Motivasi penari grup *Alexis Dancer* bekerja sebagai *sexy dancer*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Menambah wawasan, teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan kesenian, serta diharapkan mampu menjadi bahan bacaan para pembaca dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu seni budaya khususnya seni tari dalam menelaah fenomena keragaman bentuk seni tari modern yang berkembang dalam masa *postmodern*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, dan wawasan tentang kajian koreografi serta memahami perkembangan seni tari dimasyarakat melalui fenomena *sexy dancer* sebagai wujud profesi baru yang muncul dalam masa *postmodern*.

1.4.2.2 Bagi objek yang diteliti, mampu mengetahui potensi yang dimiliki sebagai seorang *sexy dancer* dan mampu menampilkan yang lebih berkualitas untuk dapat dinikmati oleh pengunjung.

1.4.2.3 Bagi masyarakat, dalam penelitian ini mampu membantu masyarakat untuk tahu lebih dalam bagaimana *sexy dancer* serta mampu mengetahui proses kreativitas pembuatan koreografi *sexy dance* sehingga tidak memandang negatif *sexy dancer*.

1.4.2.4 Sebagai bentuk daya pesona untuk memenuhi hasrat para pengunjung tempat hiburan malam.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan memberikan gambaran untuk mengetahui secara garis besar dari skripsi yang berisi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi dibagi atas lima bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

Bab II: Landasan Teori

Berisi teori-teori yang meliputi Pengertian *Sexy Dancer*, Tari Modern, Pengertian Koreografi, Proses Koreografi, Bentuk Koreografi, Aspek Pementasan dan Motivasi.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi Metode Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan Profil *Alexis Dancer*, *Sexy Dancer*, Koreografi *Sexy Dance*, Proses Koreografi *Sexy Dance*, Aspek Pementasan *Sexy Dance* dan Motivasi para penari *sexy dance Alexis Dancer*

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat Kesimpulan dan Saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan dan Lampiran sebagai bukti perlengkapan dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Yusti Amalia pada tahun 2011, penelitian Ika Yusti Amalia mengenai “Tari erotis di x pool café &lounge Semarang (kajian tentang koreografi)”. Rumusan masalah yang diangkat adalah tentang bagaimanakah proses koreografi tari erotis di X- pool café&lounge Semarang dan bagaimanakah bentuk koreografi yang di buat. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Yusti Amalia adalah bahwa tari erotis merupakan hasil proses kreasi seorang pencipta tari yang dihasilkan melalui berbagai proses penggarapan. Hasil rangkaian proses koreografi dapat dilihat sebagai suatu bentuk karya tari. Proses koreografi tari erotis dilakukan dengan tahap-tahap seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi. Tiga elemen gerak tari erotis yaitu tenaga, ruang dan waktu. Tenaga terdiri dari intensitas, tekanan dan kualitas. Ruang terdiri dari garis, volume, arah, dan fokus pandangan. Sedangkan waktu terdiri dari tempo, ritme dan durasi. Delapan metode konstruksi yaitu motif, pengulangan, variasi/kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbalanced, transisi, pengembangan logis dan kesatuan. Bentuk koreografi terdiri dari tema, musik iringan, tata rias dan tata busana. Persamaannya adalah meneliti tentang bentuk koreografi yang dibuat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Ika fokus

pada kajian koreografi utuh yang diteliti di X-pool cafe&launge dan penelitian kali ini menjelaskan tentang bentuk koreografi *Sexy Dance* yang di teliti di *Liquid Cafe* Semarang dan meneliti tentang motivasi seorang *sexy dancer*.

Penelitian berikutnya terdapat dari Heni Siswantari (skripsi UNNES 2013). Judul “Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dancer*”. Rumusan masalah yang diangkat adalah tentang bagaimanakah eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan bagaimanakah bentuk koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari adalah eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* ditunjukkan dengan karya koreografi *sexy dance* yang dibawakan oleh kelompok *Seven Soulmate* dibawah pimpinan Yani. Sebagai seorang koreografer yang profesional Yani memiliki bakat tari dalam dirinya meliputi bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Syarat seorang koreografer juga telah dimiliki yaitu kreatif, kedisiplinan, sikap terbuka, kepekaan dan bertanggungjawab. Proses koreografi *sexy dance* dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Ciri khas gerak yang dibuat Yani adalah *powerfull*, bervariasi dan erotis. Konsep tata rias dalam pementasan menggunakan rias *corrective* atau rias cantik ,busana dalam pementasan menggunakan kostum *sexy* sesuai dengan tema dalam setiap pementasan dan tata lampu menyesuaikan dengan *lighting* yang ada pada tiap tempat hiburan yang telah disediakan. Persamaannya adalah meneliti tentang bentuk koreografi yang dibuat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Heni tidak hanya

mengkaji tentang bentuk koreografi tetapi juga mengkaji tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *Sexy Dancer*.

Penelitian yang ketiga terdapat dari Jati Sekar Pinilih (tesis UNNES 2016), judul kajian “Kreativitas Koreografi Group *Alexis Dancer* dalam Industri Hiburan pada Masyarakat Perkotaan” berisi tentang proses koreografi *Alexis Dancer* melalui tahap eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan. Sasaran pasar dan proses pemasaran yang tepat, menjadikan *Alexis Dancer* masih bertahan ditengah persaingan dunia hiburan. Strategi pemasaran melalui proses perencanaan, penentuan harga, promosi hingga distribusi menjadi langkah utama, sehingga mampu menembus sebagian besar pasar industri hiburan dan hotel di Kota Semarang. Persamaannya adalah meneliti tentang bentuk koreografi yang dibuat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Jati Sekar Pinilih tidak hanya fokus pada kajian koreografi yang dibuat oleh group *Alexis Dancer* saja namun juga mengkaji tentang bagaimana pemasaran dan peran masyarakat perkotaan di Kota Semarang. Penelitian kali ini menjelaskan tentang bentuk koreografi *Alexis Dancer* dan meneliti tentang motivasi seorang *sexy dancer*.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Modern Dance

Modern dance, atau dalam Bahasa Indonesia berarti tari *modern*, adalah suatu bentuk tarian yang terbentuk dan berkembang sejak awal abad ke-20. Dibeberapa tempat yang belum begitu mengenal tari modern seperti di Indonesia, *ballroom dance* serta *concert dance* juga masih dianggap sebagai bagian dari tari modern. Namun apabila dilihat dari latar belakang sejarah, tari modern ini

sebenarnya dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat, serta penari-penari di beberapa negara di Eropa Barat yang “memberontak” terhadap ballet dance serta *classical dance* yang sedang *booming* saat itu. Beberapa penari yang paling terkenal dengan aksinya saat itu adalah Loie Fuller, Isadora Duncan and Ruth St. Denis. Aksi mereka dilandasi dengan faktor kelemahan dari *ballet* dan *classical dance* sendiri, yaitu diperlukannya perlengkapan khusus selain musik seperti kostum, sepatu tari serta bahkan tata rias yang tebal. Beberapa dari perlengkapan tersebut tidak mampu dimiliki oleh kaum ekonomi lemah. Oleh sebab itu diciptakanlah suatu tarian bebas (*free dance*) yang kemudian menjadi cikal bakal tari modern (Sugiharto 2013:225).

Sejalan dengan perkembangan jenis tari modern di Indonesia dapat dikategorikan menjadi beberapa macam menurut syafitri (2014: 291) antara lain:

1. *Robot Dance/ Robotic*

Sebuah ilusi gaya tari yang mencoba untuk meniru gerakan seperti robot atau manikin. Charles Washington yang memperkenalkan gaya tari tersebut juga dikenal sebagai Charles Robot pada akhir tahun 1960-an.

2. *Blood-Elf Dance*

Tarian yang berbentuk *flexible* atau tarian lentur yang bertumpu pada gerak badan dan lengan.

3. *Breakdance*

Breakdance merupakan tarian dari budaya Hip-Hop yang terkenal dengan gerakan-gerakan ekstrim seperti sirkus yang memiliki resiko cedera sangat tinggi (Rehulina 2013: 36).

4. *Moonwalk Dance*

The Moonwalk atau *black slide* adalah sebuah teknik tarian yang menghadirkan ilusi penari ditarik ke belakang ketika mencoba untuk berjalan maju (David 2015: 416).

5. *Hip-Hop*

Merupakan perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari *MCing* (lebih dikenal *rapping*), *DJing*, *Breakdance*, dan *Grafiti*. *Hip-Hop* pertama kali diperkenalkan oleh seorang Afro-Amerika, *Grandmaster Flash* dan *The Furious Five*. Awalnya musik *Hip-Hop* hanya diisi dengan music dari *Disk Jockey* dengan membuat variasi dari putaran disk hingga menghasilkan bunyi-bunyi yang unik. "*Rapping*" kemudian hadir untuk mengisi vocal dari bunyi-bunyi tersebut. Sedangkan untuk koreografinya, musik tersebut kemudian diisi dengan tarian patah-patah yang dikenal dengan *breakdance*. Pada perkembangannya *Hip-Hop* juga dianggap sebagai bagian dari seni dan untuk mengekspresikan seni visual munculah *graffiti* sebagai bagian dari budaya *Hip-Hop* (Raditya 2014: 112-113).

6. *Sexy Dancer*

Sexy Dancer merupakan tarian yang erotis dengan didukung oleh gerak dan busana yang seksi atau terbuka (Siswantari dan Lestari 2012: 124).

2.2.2 **Sexy Dancer**

Buku *Man Watching* tentang perilaku estetika menjelaskan bahwa tidak ada yang dianggap cantik oleh semua orang disemua tempat. Sesuatu yang dipuji-puji akan kecantikan/keindahan dianggap jelek oleh sebagian orang namun

kenyataannya bahwa konsep kecantikan/keindahan ada dalam otak setiap orang dimana saja (Abrams, 1977:278). Begitu juga dengan konsep seksi karena pandangan setiap orang satu dengan yang lain akan berbeda dalam memandangi sebuah keseksian. Dijelaskan pula bahwa kecantikan tiap daerah diseluruh dunia maupun masa berbeda satu sama lain. Salah satu yang digunakan sebagai kriteria cantik dan seksi disebut *vital statistics* ukuran dada, pinggang, pinggul pada kontes kecantikan tahun 1970an adalah 35-24-35 inci, pada tahun 20.000 SM statistik vital adalah 96-89-96, ukuran ini berubah-ubah sesuai pada zamannya masing-masing (Abrams, 1977:282). Beberapa teori diatas maka dapat kita ketahui bahwa kecantikan dan keseksian seseorang tidak memiliki kriteria atau ukuran yang pasti. Setiap orang memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai seseorang itu cantik atau seksi.

Seksi menurut kamus Teaurus Bahasa Indonesia mempunyai arti seksual, seronok, erotis, hot(cak), membirahikan, memikat, menarik, menawan, menggairahkan, menggiurkan, merangsang, panas (Sugono, 2008:437). *Sexy* atau seksi adalah menggiurkan, menggairahkan birahi (Moeliono,1991:389).

Beberapa pandangan diatas, penulis berpendapat bahwa Seksi adalah sebuah ungkapan yang ditujukan untuk menginterpretasikan fisik seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Seksi menurut satu orang dengan yang lain berbeda sesuai dengan selera dan pandangan masing-masing. Seksi secara umum diidentikkan dengan postur tubuh yang ideal dan enak dipandang

Dancer adalah penari yaitu gerakan tubuh (tangan,dll) yang diiringi dengan irama musik (Purwodarminto, 2002:121). *Dancer* atau penari adalah orang yang

menari (Moeliono,1991:299). *Sexy Dancer* atau penari seksi yang dimaksud disini adalah seseorang yang melakukan kegiatan menari dengan olahan gerak yang menggairahkan atau menggiurkan bagi penonton. Gerak tersebut menonjolkan pinggul dan dada yang termasuk dalam *taboo zone*. *Taboo zone* adalah bagian tubuh yang tidak boleh “disentuh” yang tidak hanya berarti kontak fisik secara langsung namun dapat dimaknakan pula “boleh dilihat” atau bahkan “diungkap” oleh khalayak umum, istilah tidak “boleh disentuh” dapat dimaknai ganda yaitu agar tidak menimbulkan dampak negatif karena dapat menstimulus nafsu dan disucikan sebagai perlu dinyanyikan (Nugraheni, 2009:228).

2.2.3 Koreografi

2.2.3.1 Pengertian Koreografi

Istilah koreografi berasal dari bahasa Inggris “*Choreography*” yang artinya penciptaan tari. dalam perkembangannya di Indonesia, koreografi diartikan penataan tari, penyusunan tari. Istilah koreografi dalam bahasa Yunani berasal dari istilah “*choreia*” artinya tari masal, dan “*grapho*” artinya catatan. Jadi harfiah, koreografi artinya catatan tentang tari. namun dalam perkembangannya dapat diartikan sebagai garapan tari, komposisi tari atau penataan tari (Hadi, 1996:37).

Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*. Untuk menentukan berapa jumlah penari

komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relatif. Ada pengertian apabila komposisi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka komposisi itu dapat disebut komposisi kelompok besar. Komposisi kelompok dengan jumlah empat penari dapat dibagi dua kelompok kecil, masing-masing terdiri dua penari atau duet. Maka dengan pengertian itu, komposisi kelompok dengan jumlah empat penari dapat disebut komposisi kelompok besar (Hadi, 2003:2-3).

Ada pendekatan koreografi konvensional yang mendahulukan tatanan dan aturan baku yang berlaku dan ada koreografi modern yang lebih menitikberatkan kepada kebebasan ekspresi, pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi. Ada kubu pemikiran yang menyikapi koreografi sebagai “*craft*”, yang mendahulukan prinsip-prinsip obyektif serta aturan-aturan komposisi, dan ada yang melihatnya sebagai “*proses*”, yang lebih menekankan pentingnya motivasi subjektif dan cara kerja yang kreatif. Prinsip-prinsip subjektif adalah motivasi yang datang dari dalam diri pelaku yang mengarah ke ekspresi individual yang khas dan kreatif. Perlu disadari bahwa setiap koreografi selalu mengandung dua aspek: isi dan bentuk. Mengikuti perdebatan antara “*proses*” dan “*craft*”, perdebatan yang mempersoalkan mana yang lebih penting antara garap isi dan garap bentuk juga terus berlangsung. Tetapi koreografi yang bermutu selalu berhasil memadu isi dan bentuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Murgiyanto, 2002:16-17).

Sementara itu, pengertian koreografi juga diungkapkan oleh beberapa ahli yang lain seperti Indriyanto (2010:11) yang berpendapat bahwa koreografi adalah

pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan di desain komposisi yang saling berhubungan antara elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyajian koreografi dipresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Selain itu, jika dilihat secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud sebuah tarian.

Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari, pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi. Ada dua macam bentuk koreografi yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok, perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal yaitu bebas dalam menentukan langkah sedangkan pada koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari (Sumandiyo, 1996: 33).

2.2.4 Aspek-aspek Koreografi

2.2.4.1 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan kedua pada saat hidup manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia dalam bentuk gerak. Medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh dan semua yang kita miliki (Murgiyono, 1983:20-21).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh

penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999:27). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Jazuli (2008:8) menjelaskan bahwa gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gerak timbul dari semua aktifitas kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan gerak anggota tubuh. Sehingga timbul gerak yang berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yakni gerak murni dan gerak maknawi. Pendapat Jazuli diperkuat dengan pendapat Hermin (2000:77) bahwa gerak murni yaitu gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi/maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang didalam penyajiannya mengutamakan penyampaian pesan maknawi/maksud tertentu kepada para penikmatnya.

Gerakan-gerakan tubuh merupakan medium utama dalam tari. Gerakan ini terbentuk dari unsur tenaga, ruang, dan waktu (Rachmi, 2008:68):

2.2.4.1.1 Tenaga

Setiap kita lakukan gerak pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin dihasilkan gerak yang baik, karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan gerak dalam tari meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto, 1986:34).

2) Aksen/tekanan

Aksen atau tekanan yang terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan pola gerak yang lainnya (Murgiyanto, 1983:27-28).

3) Kualitas

Kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak: bergetar, menusuk, mengayun, terus menerus, tenang dan sebagainya (Murgiyanto, 1986:34).

2.2.4.1.2 Ruang

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki desain-desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Ruang yang diciptakan oleh penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan penari, yaitu batas paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak berpindah tempat.

2) Ruang pentas

Ruang ini tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak.

Unsur-unsur pokok yang penting yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan atau ruang pentas, meliputi:

- a. Garis, kesan yang timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami.
- b. Volume, kapasitas atau jangkauan gerak ruang tergantung dari besar atau kecilnya ruangan yang digunakan penari untuk menari.
- c. Arah, yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak, arah itu dapat kedepan, kebelakang, kesamping, dan ke arah lainnya.
- d. Level, hubungan dengan tinggi rendahnya penari saat melakukan gerakan.
- e. Fokus pandangan, yaitu sudut pandang prespektif penonton yang diperlukan dalam melakukan tarian.

2.2.4.1.3 Waktu

Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang yang tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah berapa lama penari melakukan suatu gerak. Cepat lambatnya (tempo) penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya (ritme) dalam melakukan gerakan, lamanya durasi penari dalam melakukan gerak.

2.2.4.2 Iringan Tari

Musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:53). Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tariannya sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:57). Fungsi musik atau iringan dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

2.2.4.2.1 Sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang tari, sehingga tak banyak yang ikut menentukan isinya.

2.2.4.2.2 Sebagai pemberi suasana tari

Fungsi musik ini cocok digunakan untuk drama tari meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan drama tari.

2.2.4.2.3 Sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

2.2.4.3 Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan faktor penunjang dalam sebuah pertunjukan seni khususnya seni tari. Fungsi rias menurut Jazuli adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli,2008:23). Menurut Didi Nini Thowok (2012:12) tata rias panggung atau *stage make-up* adalah *make-up* untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung. Ciri-ciri *stage make-up* adalah:

1. Garis-garis wajah yang tajam
2. Pilihan warna-warna yang menyolok dan kontras
3. Alas bedak yang digunakan lebih tebal (Didi, 2012:14)

Rias cantik adalah merias wajah agar menjadi cantik. Rias cantik dapat menghasilkan riasan sebagai berikut:

- a. Wajah menjadi tetap (sesuai aslinya)
- b. Wajah menjadi nampak lebih tua dibandingkan aslinya
- c. Wajah menjadi nampak lebih muda dibandingkan aslinya
- d. Wajah menjadi berubah sesuai dengan harapan seperti menjadi lonjong, bulat, segi empat dan sebagainya (Lestari,1993: 79)

Dalam mengerjakan rias cantik atau *corrective make-up*, pengetahuan anatomi wajah sangat diperlukan (Didi,2012:15).

Lestari (1993:15) menyatakan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Ini berarti bahwa bagian-bagian busana hendaknya saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik (Lestari,1993:16). Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli,2008:20). Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya.

Tata rias dan busana sangat berpengaruh terhadap penampilan pertunjukan tari. Semakin menarik dan semakin berkarakturnya rias dan busana tari yang dikenakan membawa kesan dan rasa tersendiri pada penonton yang menyaksikan pertunjukan tari.

2.2.4.4 Properti

Properti dalam tari merupakan perlengkapan yang mendukung tema atau maksud sebuah tarian. Properti yang digunakan *Alexis Dancer* saat tampil di *night club* seperti pistol-pistol, kursi, kipas, meja, topi. Properti juga dapat digunakan untuk mengenali seorang tokoh dan dapat mengetahui tema dalam suatu pertunjukan tari. Hal tersebut diperjelas oleh (Hidajat, 2005:59-59) properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Identitasnya sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolis.

2.2.5 Proses koreografi

Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi khususnya koreografi kelompok, baik penata tari maupun penari harus memahami pengertian hubungan atau keterkaitan itu. Khususnya dalam koreografi kelompok, seorang penata tari sebaiknya tidak terlibat sebagai penari dalam kelompok itu agar dalam prosesnya senantiasa dapat mengamati dan merasakan keutuhan kelompok dari jarak hubungan tertentu (Hadi, 1996: 36).

Proses koreografi sering kali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana. Bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan, ciri-ciri pribadi khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya. Sebagaimana diketahui dalam proses ini tak dapat dipungkiri adanya laku kreatif yang sering kali bersifat misterius, dimana kegiatan kreatif pada dasarnya bersifat subyektif dan pribadi (Hadi, 1996: 39)

2.2.5.1 Eksplorasi

Pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi, 1996: 39-40). Hal tersebut sependapat dengan Jazuli (2001:43) menyebutkan bahwa eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang berupa gerak, tema dan irama. Ekplorasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mencari gerak untuk sebuah tarian. Syarat dalam bereksplorasi yaitu seorang penata tari harus mempunyai daya tarik dengan objek. Objek dalam tarian adalah sebuah gerak, gerakan yang akan dieksplorasi harus benar-benar mempunyai makna dan daya tarik tersendiri yang dapat dibaca oleh penikmat atau penonton.

Menurut Sumandiyo (1996:17), dalam langkah-langkah eksplorasi sebagai koreografer dapat dimulai dengan rangsangan. Cara rangsangan gerak dapat dikembangkan sebagai isi sebuah tarian. Kategori rangsangan yang dapat digunakan dalam eksplorasi adalah sebagai berikut :

1. Rangsangan Dengar

Proses eksplorasi untuk menentukan gerak sering digunakan rangsangan dengar berupa musik, kata-kata, puisi dan suara. Bagi koreografer rangsangan dengar berfungsi untuk menemukan gerak-gerak yang akan digunakan dalam menciptakan tarian.

2. Rangsangan Peraba

Untuk mencapai respon yang benar, koreografer harus benar-benar merasakan objek dari pada pengendalian momen tekstur objek. Koreografer harus lebih berkonsentrasi pada objek yang diraba, contohnya kain pita, bulu, dan sebagainya.

3. Rangsangan Gerak

Rangsangan gerak yaitu dapat merasakan atau memperhatikan berbagai kegiatan fisik pada anggota tubuh yang dilakukan oleh penata tari dengan melihat objek, contohnya melambung dan berputar.

2.2.5.2 Improvisasi

Suatu eksplorasi gerak yang baik jarang disusun dengan otak atau fikiran tanpa improvisasi, maka banyak koreografer yang berimprovisasi sebelum mengeksplorasikan gerak (Hadi, 1996:23)

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses garapan tari, melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara keseluruhan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau temukan sebelumnya (Hadi,1996:42). Menurut Jazuli(1994:35) dalam proses garapan tari selain bereksplorasi dalam gerak, penata tari maupun penari harus bisa berimprovisasi agar pada saat gerakan dilakukan ada kelupaan maka gerakan tersebut dapat terpenuhi dan tidak terlihat kosong. Ciri-ciri utama dalam improvisasi adalah spontan.

2.2.5.3 Pembentukan / Komposisi

Menurut Hadi (1996:45) komposisi merupakan proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: Pertama merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi.

2.2.6 Koreografer

Pengertian dari koreografer adalah penata tari. Penata tari adalah seorang yang merencana, mengatur, dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari. Tugasnya meliputi pekerjaan mendesain, merencana, dan membangun ditambah dengan bagaimana membuat buah karyanya efektif diatas pentas lewat penafsiran penari-penarinya (Murgiyanto, 1983: 7). Sedangkan menurut Putri (2010: 20) koreografer akan menjadi baik jika selalu mencoba melalui berbagai metode gerak. Koreografer adalah orang yang sangat berpotensi dalam menata sebuah tarian dan mengembangkan gerak.

2.2.7 Motivasi

Pengertian Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Penjelasan mengenai motivasi terkait erat dengan pengertian motif, karena motivasi itu sendiri membangkitkan motif,

membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan. Motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive* secara etimologis berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan manusia, disebut juga perbuatan atau tingkah laku (Sobur, 2009:268). Sobur mengungkapkan dalam bukunya bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan untuk mencapai suatu tujuan. Motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Dijelaskan pula bahwa motivasi adalah istilah yang umum menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi bisa dikatakan berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur, 2009: 269).

Sobur dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum juga mengungkapkan motif diklarifikasikan menjadi 6 klarifikasi yaitu, (1) motif primer dan motif sekunder; (2) motif intrinsik dan motif ekstrinsik; (3) motif tunggal dan motif bergabung; (4) motif mendekat dan motif menjauh; (5) motif sadar dan motif tak sadar; (6) motif *biogenetis*, *sosiogenetis* dan *teogenetis*. Motif primer adalah motif yang bersifat bawaan seperti haus lapar dan yang lain, sedangkan motif sekunder adalah motif yang terbentuk akibat dari pengalaman individu. Motif intrinsik

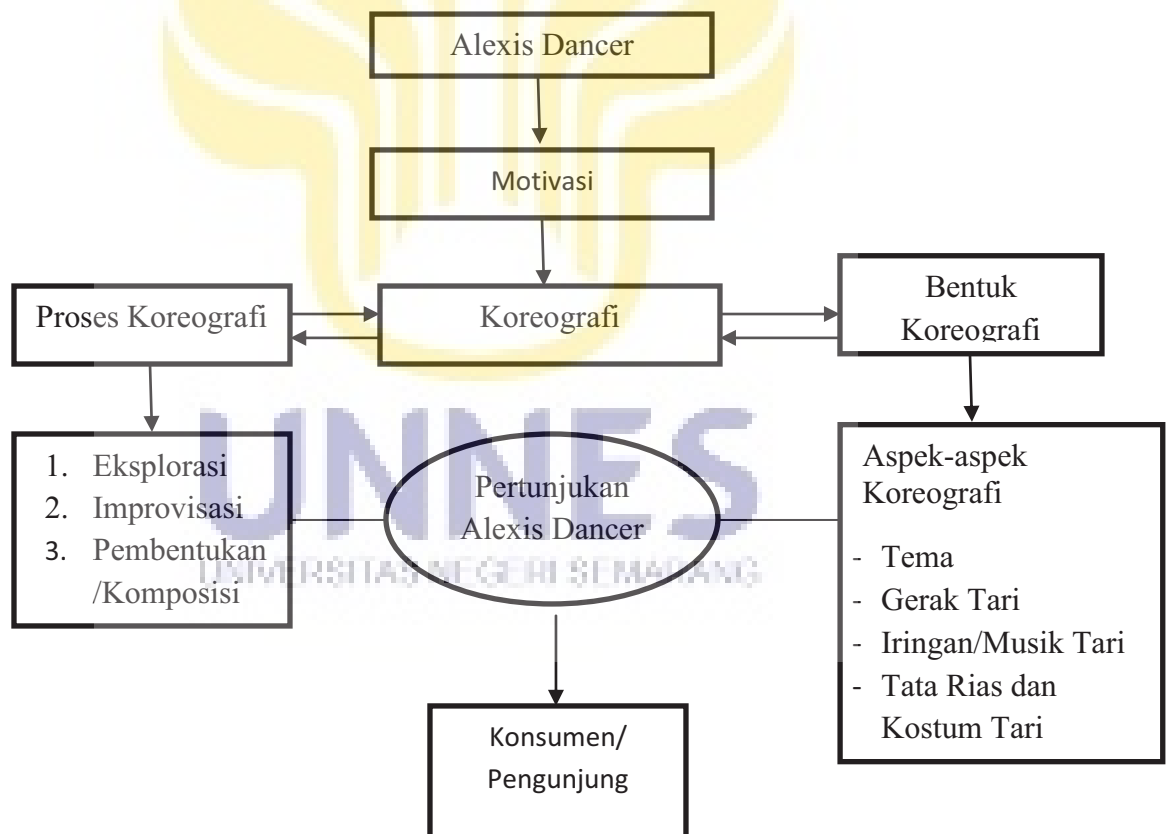
adalah motif yang muncul dari dalam diri manusia tanpa harus ada rangsangan dari luar manusia. Motif ekstrinsik adalah motif yang muncul akibat rangsangan dari luar diri manusia. Motif mendekat adalah reaksi organisme yang cenderung mendekatkan terhadap stimulus yang datang, sedangkan motif menjauh adalah reaksi organisme yang cenderung menjauh atau menghindari stimulus yang datang. Motif sadar adalah motif yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk berbuat sesuatu dan orang tersebut tahu alasannya mengapa ia berbuat seperti itu, sedangkan motif tak sadar adalah motif yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk berbuat sesuatu namun orang tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa ia berbuat seperti itu. Motif *biogenetis* adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kehidupannya secara biologis. Kemudian motif *sosiologis* adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif *teogenetis* adalah motif-motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan (2009: 270).

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu, (1) Keadaan dorongan dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) *Goal* atau tujuan yang di tujukan oleh perilaku tersebut (Walgito 2004: 220).

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (goal) dan akhirnya setelah tujuan (goal) tercapai, motivasi itu berhenti. Hal tersebut akan kembali ke keadaan semula apabila ada kebutuhan lagi (Walgito 2004: 221).

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah suatu dorongan seseorang yang merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dengan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir



—————> : Hubungan Langsung

————— : Hubungan Tidak Langsung

Dari latar belakang yang penulis sampaikan maka disusun kerangka berfikir seperti pada gambar diatas untuk menjawab permasalahan yang muncul. Peneliti merancang sebuah kerangka berfikir tentang sexy dancer “Alexis” kajian koreografi dan motivasi. *Modern dance* merupakan jenis tari yang saat ini mengalami metamorfosa ke arah tarian seksi. Permasalahannya adalah maraknya pemanfaatan bentuk fisik perempuan oleh pelaku industri sebagai daya tarik hiburan hingga merambah pada perkembangan bidang seni tari modern yaitu *sexy dance*. Penulis meneliti salah satu kelompok dancer “*Alexis Dancer*” yang mampu memperlihatkan bentuk koreografi *sexy dance* dengan meningkatkan kualitas disaat *perform*.

Alexis Dancer merupakan grup yang sangat kreatif dalam mengusung tema tarian maupun koreografi. Kreativitas yang dimiliki oleh Onyx H. Putra koreografer *Alexis Dance* tercermin dalam proses penataan koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta aspek-aspek pementasan yang meliputi gerak, iringan, tata rias serta kostum tari dan properti/kelengkapan. Dari proses koreografi dan aspek-aspek pementasan akan menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang menarik oleh *Alexis Dancer*.

Pandangan negatif dan positif dari masyarakat yang membuat para penari *Alexis Dancer* mendapatkan motivasi agar dapat memberikan pandangan yang tepat tentang penilaian *sexy dancer* di mata masyarakat Kota Semarang. Kemunculan *sexy dancer* menjadi pro dan kontra di beberapa kelompok masyarakat. Hal tersebut tidak membuat penari mundur dari pekerjaannya sebagai

sexy dancer. Karena itu semua akan menjadi sebuah penyemangat dan termotivasi untuk menunjukkan bahwa *sexy dancer* tidak selalu negatif.

Bakat tari yang dimiliki serta syarat sebagai seorang penari itu guna menunjukkan keprofesionalannya sebagai *sexy dancer*. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah memaparkan pada masyarakat tentang tahapan-tahapan kreatif seorang koreografer dan *sexy dance* sebagai usaha untuk mendapat pengakuan yang sama layaknya *sexy dancer profesional* dari luar kota. Pemaparan tentang sisi lain *sexy dancer* bertujuan untuk menjelaskan sisi positif kehidupan *sexy dancer* yang berkembang dimasa kini. Adapun hasil akhir dari bentuk koreografi dan motivasi *sexy dancer* adalah karya koreografi *sexy dance* yang *powerfull*, bervariasi dan erotis. Uraian di atas dapat digambarkan pola berpikir dalam pemecahan masalah seperti pada gambar di atas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bentuk koreografi *Alexis Dancer* dalam pertunjukan di *Liquid Café* Semarang, terlihat pada aspek-aspek koreografi dengan bentuk paket gerak serta atraksi akrobatik pada akhir pertunjukan. Selain itu, kreativitas yang ditampilkan terlihat dari iringan tari, pemakaian kostum tari dan properti yang disesuaikan dengan tema. *Alexis Dancer* tidak hanya mengunggulkan aspek koreografinya saja, Onyx juga sangat mengedepankan proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi serta pembentukan/komposisi sehingga tercipta gerakan yang seksi, enerjik dan menarik.

Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hobi menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. *Alexis Dancer* mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya. Para penari *Alexis Dancer* memang tidak memiliki bekal pendidikan formal dalam hal menari, akan tetapi karya mereka mampu diperhitungkan didunia seni modern. Menurut para penari Alexis, dari pada mereka hanya datang ke tempat hiburan malam serta hanya menghabiskan uang dan waktu akhirnya mereka memutuskan untuk terjun bekerja menjadi *sexy dancer*. Pekerjaan ini selain dapat menghasilkan karya juga dapat membantu mereka untuk menutupi kekurangan perekonomian, contohnya seperti menambah uang saku, bayar kuliah, membantu orang tua, dan lain-lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, alangkah lebih baiknya peneliti memberikan saran yang membangun agar menjadi lebih baik dalam penampilan maupun persepsi masyarakat terhadap bentuk sajian tari, peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Disarankan kepada Onyx agar dapat lebih ditingkatkan kreativitas dalam membuat koreografi yang lebih kreatif serta dalam penggunaan properti tari.
- 5.2.2 Disarankan bagi para penari *Alexis Dancer*, ekspresi panggung dalam menari agar lebih bisa dibentuk, karena menari itu harus sejalan dengan gerak, irama dan rasa.
- 5.2.3 Busana tari yang dikenakan dikreasikan kembali dari segi model, warna, dan asesoris agar lebih terlihat mewah, elegan dan proporsional pada segi ukuran.
- 5.2.4 Bagi pengunjung hiburan malam disarankan untuk bersikap lebih santun terhadap *sexy dancer* dan mampu memperlakukannya seperti penari pada umumnya.
- 5.2.5 Bagi masyarakat disarankan untuk lebih mengapresiasi *sexy dancer* sebagai salah satu bentuk perkembangan seni tari modern. Selain itu masyarakat diharapkan bersikap terbuka karena pada kenyataannya *sexy dancer* juga diminati sebagian masyarakat serta tidak memandang negatif terhadap profesi *sexy dancer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Harry. 1977. *MAN WATCHING afield Guide to Human Behavior*. New York: Desmond Morris
- Caturwati, E. 1998. *Tari kreasi dan perkembangannya*. Kapita Selekta Tari Bandung: STSI Press Bandung.
- David, Martin. A. 2015. "America Dancing: From the Cakewalk to the Moonwalk". *Jurnal Yale University Press*. Hlm 416. Yale University. Diperoleh dari <http://nyjournalofbooks.com> (diunduh pada tanggal 4 Agustus 2016).
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Press.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Struktur Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hiberan & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iwayan senen. 2005. *perempuan dalam seni*.
- <http://dubalibeatz2.wordpress.com/ilmu-dance-dan-djing/pengertian-dance-tari/macam-macam-modern-dance>
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari (Paparan Perkuliahan)*. Semarang: Sendratasik.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Unnes Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. "Arak-arakan" *Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, H. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

- Moeliono.1991.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*:Jakarta:Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta:Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Seni "Bekal dan Kemampuan Dasar"*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Nugraheni,T.2009.*Perempuan dan „taboo zone“ dalam seni pertunjukan*,Pesona Perempuan dalam sastra Jawa & Seni Pertunjukan.Bandung:Sunan Ambu STSI Press.
- Pinilih, Jati Sekar. 2016. “Kreativitas Koreografi Alexis Dancer dalam Industri Hiburan pada Masyarakat Perkotaan Di Kota Semarang”. Tesis Program Studi Pendidikan Seni S2. Semarang: Program Pasca Sarjana UNNES
- Purwodarminto.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.
- Putri, P, Rimasari. 2010. *Tari Sabana di Sanggar tari Toety Production (Kajian Tentang Koreografi)*.Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: FBS UNNES.
- Raditya, Michael. 2014. “Wayang *Hip-Hop* Hibriditas Sebagai Media Konstruksi Masyarakat Urban”. *Jurnal Jantra Sejarah dan Budaya*. Vol. 9 No. 2, hlm 106-119. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Diperoleh dari <http://perpustakaan.bappenas.go.id> (diunduh pada tanggal 4 Agustus 2016)
- Rehulina, M & Wijaya Arta. 2013. “Pemaknaan *Breakdance* pada penari *Breakdance* Remaja Wanita”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2 No. 1, hlm 23-40. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Diperoleh dari <http://journal.unair-ac.id> (diunduh pada tanggal 4 Agustus 2016).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Sarastiti, Dian & Iryanti, Eni. V.2012. *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*. Harmonia Vol.1 No.1. Semarang: UNNES.
- Setyoasih, Apri. *KAJIAN KOREOGRAFI TARI SAVRI DUO CHICAGO DANCE SEMARANG*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2006.
- Siswantari, Heni. 2013. *Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dancer*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: FBS UNNES.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Sugiono. 2009. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F Totok. 2007. "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni". *Hand Out*. Jurusan Sendratasik. FBS UNNES. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Syafitri, Selviana. 2014. "Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Akulturasi Diri pada Komunitas *Modern Dance* Di Samarinda". *Journal Psikologi*. Vol. 2, hlm. 290 – 301. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Diperoleh <http://ejournal.psikologi.fisip-unlam.ac.id>. (diunduh pada 4 Agustus 2016)
- Sutopo,heribertus.1996.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Departemen pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Universitas sebelas Maret.
- Thowok,Nini.D. 2012. *Stage Make-Up By Didik Nini Thowok*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito,Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Yusti,Amalia. 2011. *Tari erotis di x pool café &lounge semarang (kajian tentang koreografi)*. Skripsi Jurusan Seni Tari,FBS,UNNES.(skripsi tak di publikasikan).

GLOSARIUM

- Ballroom dance* : Dansa *ballroom*.
- Bra* : Berbahan kain sebagai penutup dibagian dada.
- Blush On* : Produk kecantikan yang berfungsi sebagai pemerah pipi.
- Budget* : Anggaran.
- Boots* : Jenis sepatu yang memiliki tinggi diatas mata kaki
berbahan kulit maupun karet.
- Cafe* : Tempat yang menarik untuk minum dan makan makanan
Ringan.
- Character make-up* : Tata rias berkarakter.
- Classical Dance* : Tari Klasik.
- Concert Dance* : Konser tari.
- Corrective make-up* : Tata rias cantik.
- DJ* : Disk Jockey.
- Erotis* : Gerak yang menimbulkan rangsangan.
- Event* : Acara.
- Eye Liner* : Produk kecantikan yang digunakan pada garis kelopak
mata agar terkesan lebih tajam.
- Eye Shadow* : Produk kecantikan yang berfungsi sebagai pewarna mata
yang dapat mempertegas kelopak mata.
- Glamour* : Mewah.
- Graffiti* : Coretan.
- Hip-Hop* : Bentuk Musik yang berasal dari Masyarakat Afrika dan
Amerika.

<i>Launching</i>	: Peluncuran.
<i>Modern Dance</i>	: Tari modern.
<i>Night Club</i>	: Tempat hiburan malam.
<i>R&B</i>	: <i>Rhythm</i> and blues, merupakan jenis musik yang menggabungkan <i>jazz</i> , <i>gospel</i> dan <i>blues</i> .
<i>Sexy Dance</i>	: Tari Seksi
<i>Sound System</i>	: Komponen elektronik yang dirancang untuk meningkatkan suara agar dapat terdengar lebih keras.
<i>Stage</i>	: Panggung.
<i>Stage Make-up</i>	: Rias wajah untuk tampil diatas panggung.
<i>Strip Dance</i>	: Tari telanjang
<i>Tune Table</i>	: Alat(meja berputar) yang digunakan dalam memainkan musik <i>DJ</i> .
<i>Vital Statistics</i>	: Ukuran dada.